

INTERJEKSI BAHASA BIMA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH DI SEKOLAH



JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

OLEH

FITRI AL- AZHARA
E1C011011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2015

Dosen Pembimbing I,

Drs. H. Suyanu, M.Pd
NIP. 195802151984031001

Dosen Pembimbing II,

Dra. Syamsinas Jafar, M.Hum
NIP. 195912311986092001

Abstrak

Interjeksi, Bentuk, Fungsi dan makna, Bahan ajar

Oleh
Fitri Al- Azhara
E1C011011

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interjeksi bahasa Bima, mendeskripsikan fungsi interjeksi bahasa Bima, mendeskripsikan makna interjeksi bahasa Bima, dan melihat hubungannya dengan pembelajaran Muatan Lokal bahasa daerah di sekolah. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah interjeksi bahasa Bima dan hubungannya dengan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Penganalisisan data dilakukan menggunakan metode padan intralingual. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga belas bentuk interjeksi bahasa Bima, terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk gabungan. Interjeksi yang berbentuk tunggal yaitu **alae [alae]**, **inae [inae]**, **irae [irae]**, **ede [ɛdɛ]**, **toba [tɔba]**, **idae [idae]**, **akae [akae]**, **mai [mai]**, dan **ha [ha]**. Interjeksi yang berbentuk gabungan yaitu **raho to'i mpa [raho tɔ'i mpa]**, **ka made ra e [ka madɛ ra e]**, **ala Ruma e [ala Ruma e]**, dan **na wancuku [na wancuku]**. (2) Fungsi interjeksi bahasa Bima digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, mengungkapkan kekaguman, mengungkapkan harapan,

mengungkapkan keheranan dan kaget, mengungkapkan ajakan, mengungkapkan kesakitan, dan digunakan untuk mengungkapkan simpulan. (3) Makna interjeksi bahasa Bima mengandung makna leksikal dan makna kontekstual. (4) Penelitian mengenai interjeksi bahasa Bima ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran Muatan Lokal di sekolah, khususnya berimplikasi terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah, sebagai materi bahan ajar.

Abstract

Interjection, Form, Function and Meaning, and Content Subject

By
Fitri Al- Azhara
E1C011011

The aim of this study is both to describe the form, function, and interjection meaning of Bimanes language and to investigate it's relation with the local content of Bimanes language teacher learning. The main cases investigated in this study is the interjection of bimaness language and it's relation with the local language teaching learning. This is a qualitative description research. Data collection was done by using introspection method, seeing method, and speaking method. Data analysis was done by using intralingual analysis and ekstralingual analysis. The presentation of data analysis was done formal and informal method. The results show that (1) There are threeteen form of language interjections in Bimanes language consist of singular and combination form. Singular interjections are **alae [alae]**, **inae [inae]**, **irae [irae]**, **ede [ede]**, **toba [tɔba]**, **idae [idae]**, **akae**

[akae], mai [mai], dan ha [ha]. Combination interjections are **raho to'i mpa** [rahɔ tɔ'ɪ mpa], **ka made ra e** [ka made ra e], **ala Ruma e** [ala Ruma e], dan **na wancuku** [na wancuku]. (2) Interjection in Bimanes language is used to express anger, admiration, wish, wondering, surprise, invitation, pain, and used to express conclusion. (3) Interjection in Bimanes language has lexical and contextual meaning. (4) This research regarding the interjection in Bimanes language can be related to the local content subject in school especially native local language as the subject matter.

PENDAHULUAN

Alat interaksi antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok disebut bahasa. Segala aspek kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari bahasa. Di Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia merupakan bahasa terpenting di antara ratusan bahasa daerah yang ada. Namun demikian, Bahasa daerah tetap menjadi bahasa pertama (bahasa ibu) yang tidak akan bergeser fungsinya sebagai alat untuk berinteraksi antara masyarakat di dalam kelompok pemakai bahasa tersebut.

Salah satu bahasa daerah di bagian tengah Indonesia adalah bahasa Bima. Dalam bahasa Bima terdapat bentuk penggunaan ujaran yang mengungkapkan perasaan hati atau emosional pembicara ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Bentuk-bentuk ujaran yang mengungkapkan emosional pembicara disebut interjeksi.

Ketika kita ingin mengungkapkan perasaan kagum akan

kecantikan seorang wanita, kita dapat mengatakannya dalam bahasa Bima *alae*, *ntika siwe ede* yang artinya 'aduhai, cantik perempuan itu'. Kata atau bentuk *alae* 'aduhai' merupakan jenis interjeksi kekaguman. Dari kalimat tersebut, kemunculan kata atau bentuk *alae* 'aduhai' dapat menggambarkan ungkapan perasaan yang ingin disampaikan pembicara, yakni bahwa ia sangat kagum melihat kecantikan yang dimiliki oleh wanita tersebut.

Ungkapan perasaan seperti yang telah dijelaskan tersebut tentunya menarik dan bermanfaat untuk diteliti. Kemudian hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dihubungkan dengan pembelajaran Muatan Lokal bahasa daerah di sekolah, khususnya untuk sekolah-sekolah yang berada di wilayah kota atau kabupaten Bima.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini beberapa teori yang digunakan adalah sintaksis, konteks linguistik dan non-linguistik, kalimat, kelas kata, interjeksi, serta bentuk, fungsi, dan makna.

Sintaksis

Interjeksi sangat berhubungan dengan aspek sintaksis. Pemaknaan terhadap interjeksi bergantung pada konteks atau kalimat. Sintaksis adalah hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Verhaar (2010: 11) mengatakan, sintaksis merupakan cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Jadi, sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur

internal kalimat serta hubungan kata dengan kata di dalam kalimat.

Konteks Linguistik dan Konteks Non-linguistik

Dalam menganalisis sebuah kalimat, hal yang harus diperhatikan adalah konteks. Kushartanti dkk (2005: 215) mengatakan, konteks merupakan satuan-satuan terstruktur yang merupakan komposit bentuk dan arti. Artinya, ketika kita ingin memaknai sebuah bahasa, maka kita harus menyesuaikannya dengan konteks dan situasi atau keadaan. Konteks atau situasi yang berbeda, akan menimbulkan penafsiran yang berbeda pula. Konteks linguistik mengacu pada suatu makna yang kemunculannya dipengaruhi oleh struktur kalimat atau keberadaan suatu kata atau frase yang mendahului atau mengikuti unsur-unsur bahasa dalam suatu kalimat. Sementara itu, konteks non-linguistik adalah suatu konteks yang unsur-unsur pembentuknya berada di luar struktur kalimat.

Kalimat

Hubungan antara interjeksi dengan kalimat tidak dapat dipisahkan. Peran interjeksi dalam konstruksi sebuah kalimat sangat menentukan penafsiran seseorang terhadap informasi yang ingin disampaikan. Menurut *Chaer (2009: 44)*, kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Jadi, kalimat merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari gabungan antara kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, maupun berupa sebuah klausa bebas yang memiliki arti atau

makna dengan intonasi final. Menurut *Chaer (2009)*, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat seruan, dan kalimat harapan.

Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003)* terdapat tujuh pembagian kelas kata, yaitu verba atau kata kerja, ajektifa atau kata sifat, adverbialia atau kata keterangan, nomina atau kata benda, pronominalia atau kata ganti, numeralia atau kata bilangan, dan kata tugas. Interjeksi merupakan bagian dari kelas kata yang berupa kata tugas selain preposisi, konjungsi, dan artikula.

Interjeksi

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Menurut *Chaer (2009: 199-200)* kalimat interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Jadi, fungsi interjeksi adalah untuk memperkuat rasa hati pembicara sehingga terlihat lebih komunikatif.

Dalam bahasa Indonesia, jenis interjeksi dibagi menurut perasaan yang diungkapkannya. Hal ini sejalan dengan *Chaer (2009: 199-200)* yang membagi jenis interjeksi berdasarkan perasaan kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. *Alwi dkk (dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia)*, mengelompokkan jenis interjeksi menjadi sepuluh yang diberi nama berdasarkan fungsinya

masing-masing, yaitu interjeksi kejijikkan, interjeksi kekesalan, interjeksi kekaguman atau kepuasan, interjeksi kesyukuran, interjeksi harapan, interjeksi keheranan, interjeksi kekagetan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, dan interjeksi simpulan.

Bentuk, Fungsi, dan Makna

Wijana dan Rohmadi (2011: 1) mengatakan, bentuk adalah elemen fisik tuturan. Bentuk dari tataran terendah sampai dengan tertinggi diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan terkecil, sedangkan wacana merupakan satuan kebahasaan terbesar. Jadi, bentuk adalah wujud lingual yang merupakan objek sasaran linguistik. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, menurut bentuknya interjeksi ada yang berupa bentuk dasar, dan ada yang berupa bentuk turunan.

Dalam ilmu linguistik, fungsi adalah peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina sebagai subjek). Interjeksi memiliki fungsi di dalam tuturan. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan rasa hati pembicara seperti rasa kagum, sedih, heran, jijik, dan sebagainya. Sehingga, interjeksi merupakan kata tugas yang memiliki peran penting dalam hubungannya untuk memperkuat rasa hati pembicara dan membuat percakapan lebih komunikatif.

Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa (Sumarsono, 2012). Jadi, pengertian makna sangat sulit

ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai suatu ujaran. Pemaknaan terhadap interjeksi sangat berhubungan erat dengan fungsinya. Makna yang erat hubungannya dengan fungsinya ini disebut dengan makna kontekstual. Makna kontekstual yang dimaksud yaitu berdasarkan situasi dan kondisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (2010) yang mengatakan bahwa, makna muncul akibat ujaran dan situasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari tuturan informan penutur asli bahasa Bima yang tinggal di Kelurahan Penato'i Kecamatan Mpunda Kota Bima. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang dipilih masing-masing satu orang dari Lewilanco, Kalate, dan Kambera. Selain ketiga informan tersebut, peneliti juga sebagai informan yang dengan sadar secara aktif memanfaatkan penguasaan bahasa Bima sebagai penutur asli.

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode introspektif, metode simak, dan metode cakap. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kemudian, penyajian hasil analisis data dilakukan menggunakan metode formal dan metode informal.

PEMBAHASAN

Bentuk Interjeksi Bahasa Bima

Interjeksi bahasa Bima ada yang berbentuk satu kata dan ada yang berbentuk gabungan dua kata atau lebih, yang disebut dengan bentuk

tunggal dan bentuk gabungan. Selain itu, pada umumnya atau dominan bentuk interjeksi bahasa Bima berdistribusi di awal kalimat. Akan tetapi, ada beberapa bentuk interjeksi bahasa Bima yang berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat.

Interjeksi bahasa Bima ada yang mampu berdiri sendiri dan ada pula yang kehadirannya membutuhkan bentuk lain. Interjeksi bahasa Bima yang mampu berdiri sendiri yaitu, *mai* [mai] dan *raho toi mpa* [rahɔ tɔ'I mpa). Sedangkan, interjeksi bahasa Bima yang tidak mampu berdiri sendiri yaitu, *alae* [alae], *inae* [inae], *irae* [irae], *idae* [idae], *akae* [akae], *ede* [ede], *toba* [tɔba], *ha* [ha], *ka made ra e* [ka made ra e], *ala Ruma e* [ala Ruma e], *na wancuku* [na wancuku].

Fungsi Interjeksi Bahasa Bima

1. Digunakan untuk Mengungkapkan Kemarahan

Alae nggomi ake wati loa di ngoa
[Alae ngɔmi ake wati loa di ngoa]
'Astaga kamu ini tidak bisa diberi tahu'

Inae bau si bengke pada arimu?
Inae bau si benke pada arimu?
'Astaga kenapa sih nakal sekali adikmu?'

Interjeksi **alae** [alae] yang terdapat pada contoh (1) memiliki fungsi untuk mengungkapkan kemarahan, jengkel, maupun sakit hati. Kehadiran interjeksi **alae** [alae] di dalam kalimat membuat percakapan lebih komunikatif. Interjeksi **alae** [alae] pada (2), disampaikan oleh penutur karena merasa marah yang sangat dalam ketika menanggapi sikap maupun

tindakan lawan bicaranya yang tidak bisa diberi tahu setelah dilarang berulang kali.

Pada kalimat (2), interjeksi **inae** [inae] terdapat di dalam kalimat interogatif. Hal ini tentunya menarik, karena semakin memperkuat rasa marah yang ingin disampaikan oleh penutur. Penutur seakan-akan bertanya kepada lawan bicaranya akan sesuatu hal yang sebenarnya telah ia ketahui. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata mencari jawaban, tetapi untuk mempertegas sesuatu hal.

2. Digunakan untuk Mengungkapkan Kekaguman

Ede gaga mone aka
[ede gaga mone aka]
'Aduhai tampannya lelaki itu'

Alae caru ja pangaha ndawi ba ina mu
[Alae caru ja pangaha ndawi ba ina mu]
'Aduhai enak sekali jajan buatan ibumu'

Interjeksi **ede** [ede] pada kalimat (1) fungsinya untuk mengungkapkan perasaan kagum akan sesuatu hal. Interjeksi **ede** [ede] pada kalimat (1) tersebut disampaikan oleh penutur karena merasa terkagum-kagum ketika memandang seseorang yang dapat membuatnya jatuh hati. Pada kalimat (1) tersebut tergambar jelas perasaan kagum yang dirasakan penutur, seakan-akan tidak pernah ia jumpai lelaki setampan itu. Apabila interjeksi **ede** [ede] dilesapkan pada konstruksi kalimat di atas, maka perasaan hati penutur tidak akan

tersampaikan pada lawan bicara dan percakapan akan terasa biasa saja.

Hal yang sama tergambar pada kalimat (2). Interjeksi **alae** [alae] digunakan untuk mengungkapkan perasaan kagum. Penutur mencoba menggambarkan rasa kagumnya kepada lawan bicara ketika merasakan makanan yang enak. Penutur seakan-akan sengaja mengungkapkan perasaan kagumnya, dengan maksud memuji. Sehingga, dapat menyenangkan hati orang yang mendengarkan.

3. Digunakan untuk Mengungkapkan Harapan

Raho to'i mpa nahu raka lenga ma taho
[Raho tɔ'i mpa nahu raka leŋa ma taho]
'Semoga saja aku akan mendapatkan teman yang baik'

Raho to'i mpa loa nggori sara'a tugas nahu sanai ake
[Raho tɔ'i mpa loa ŋgori sara'a tugas nahu sanai ake]
'Mudah-mudahan bisa selesai semua tugas ku hari ini'

Pada kalimat (1), interjeksi **raho to'i mpa** [raho tɔ'i mpa] berfungsi untuk mengungkapkan perasaan harapan. Penutur memiliki harapan agar kelak ia mendapat teman yang baik. Interjeksi **raho to'i mpa** [raho tɔ'i mpa] yang terdapat pada kalimat (1) di atas membuat lawan bicara memahami bahwa penutur benar-benar mengharapkan hal tersebut. Apabila interjeksi [raho to'i mpa] [raho tɔ'i mpa] dilesapkan, tentu maksud penutur

tidak akan tersampaikan pada lawan bicaranya.

Hal yang sama terdapat pada kalimat (2), interjeksi **raho to'i mpa** [raho tɔ'i mpa] juga digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan harapan. Dalam kalimat tersebut, menggambarkan keadaan penutur yang sedang dalam keadaan sulit. Ia kesulitan mengerjakan sebuah tugas, sehingga ia berharap dapat menyelesaikannya tepat waktu.

4. Digunakan untuk Mengungkapkan Keheranan dan Kaget

Alae bune ai mai mu?
Alae bune ai mai mu?
'Astaga kapan kamu datang?'

Inae wa'ura made la Hawu?
[Inae wa'ura made la Hawu?]
'Astaga sudah meninggal Hawu?'

Interjeksi bahasa Bima yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan heran seringkali muncul di dalam kalimat yang bermodus interogatif, khususnya dalam percakapan non formal. Interjeksi **alae** [alae] pada kalimat (1) digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan keheranan atau kebingungan. Pada kalimat (1), menggambarkan bahwa penutur merasa heran dan bingung ketika melihat seseorang yang telah lama tidak ia jumpai kemudian tiba-tiba berada di hadapannya dalam keadaan yang tidak terduga.

Hal yang sama terdapat pada kalimat (2), interjeksi **inae** [inae] berfungsi untuk memperkuat perasaan heran yang

dirasakan oleh penutur. Dalam kalimat (2) tersebut, penutur seakan-akan menggambarkan ekspresi tidak percaya ketika mengetahui berita meninggalnya seseorang yang ia kenal, sehingga ia mencoba bertanya untuk mencari kebenaran berita tersebut.

5. Digunakan untuk Mengungkapkan Ajakan

Mai ra ni ta lao aka uma nahu
[Mai ra ni ta lao aka uma nahu]
'Ayo dah kita pergi ke rumahku'

Ta lao ngaha-ngaha **mai** aka uma sa'e nahu
[Ta lao ngaha-ngaha mai aka uma sa'e nahu]
'Pergi makan-makan yuk di rumah kakak ku'

Pada kalimat (1), interjeksi **mai [mai]** berfungsi untuk mengungkapkan ajakan. Interjeksi ini cukup unik dibandingkan dengan interjeksi lainnya, karena kehadirannya sangat berperan di dalam kalimat. Apabila interjeksi **mai [mai]** dilesapkan dalam kalimat (1), maka percakapan akan terasa hambar. Akibatnya, lawan bicara tidak akan menunjukkan respon atau timbal balik kepada penutur. Timbal balik yang dimaksud adalah respon dari ajakan tersebut.

Pada kalimat (2) dan (3), interjeksi **mai [mai]** berdistribusi di tengah kalimat. Fungsinya sama-sama untuk mengajak. Kehadiran interjeksi **mai [mai]** dapat memperkuat perasaan hati penutur. Pada kalimat (2), penutur mengungkapkan ajakannya kepada lawan bicara agar mengikutinya untuk pergi makan-makan di

rumah kakaknya. Sementara pada kalimat (3), penutur mengungkapkan ajakannya kepada lawan bicara agar mengikuti keinginannya untuk makan nasi goreng.

6. Digunakan untuk Mengungkapkan Kesakitan

Alae pili loko wati pu ngaha sisi
[Alae pili loko wati pu ngaha sisi]
'Aduh sakit perut belum sarapan'

Ka made ra e pili ja edi ku mpa'a ba awina
[Ka made ra e pili ja edi ku mpa'a ba awina]
'Mati lah aku sakit sekali kakiku main bola kemarin'

Pada kalimat (1), interjeksi **alae [alae]** digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesakitan. Apabila interjeksi **alae [alae]** dilesapkan pada konstruksi kalimat tersebut, maka rasa hati yang hendak disampaikan oleh pembicara tidak akan tersampaikan. Pada kalimat (1), terlihat keadaan penutur yang benar-benar merasa kesakitan dan ia hendak menyampaikan rasa sakit tersebut kepada lawan bicaranya. Hal tersebut seakan-akan sengaja dilakukan oleh penutur, dengan harapan lawan bicara akan merespon dan membantunya mengurangi rasa sakit tersebut.

Selain interjeksi **alae [alae]**, terdapat interjeksi **ka made ra e [ka made ra e]** yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan sakit ketika berkomunikasi dengan lawan bicara. Dalam kalimat (2) di atas tergambar kesakitan yang

dirasakan oleh penutur, seolah-olah ia akan mati karena rasa sakit yang tidak dapat dibendung lagi. Kehadiran interjeksi **ka made ra e** [**ka made ra e**] semakin memperkuat rasa hati yang ingin disampaikan oleh penutur.

7. Digunakan untuk Mengungkapkan Simpulan

Ha, ake ku karawi mu wati ca'u kaimu lao sekola
[Ha, ake ku karawi mu wati ca'u kaimu lao sekola]
'Nah, ini yang kamu kerjakan makanya kamu tidak pergi sekolah'

Ha, nahu bade bune cara na karawi PR ake
[Ha, nahu bade bune cara na karawi PR ake]
'Akhirnya, aku tahu gimana cara mengerjakan PR ini'

Pada kalimat (1) interjeksi **ha** [**ha**] berfungsi untuk mengungkapkan simpulan akan sesuatu hal. Interjeksi ini kerap digunakan untuk menyimpulkan sesuatu hal yang telah lama diselidiki. Pada kalimat (1) menggambarkan bahwa penutur menemukan jalan keluar ketika telah lama berusaha menyelesaikan tugasnya. Akhirnya, ketika ia berhasil menemukan jalan keluar tersebut, tanpa sengaja ia mengungkapkan perasaan hatinya dengan tuturan yang berupa interjeksi **ha** [**ha**] yang berarti 'akhirnya'.

Hal yang sama terdapat pada kalimat (2). Pada kalimat (2), interjeksi **ha** [**ha**] juga berfungsi untuk mengungkapkan simpulan.

Interjeksi **ha** [**ha**] pada kalimat (2) ini berarti 'nah'. Pada kalimat (2) menggambarkan ekspresi penutur yang kelelahan mencari seseorang, namun setelah sekian lama akhirnya ia menemukannya. Penutur pun dapat menyimpulkan alasan yang membuat lawan bicaranya tidak pergi ke sekolah. Sehingga, ia pun menyampaikan hal yang ia ketahui tersebut kepada lawan bicara, tentunya dengan ekspresi yang dapat memperkuat perasaannya.

Makna Interjeksi Bahasa Bima

Makna interjeksi bahasa Bima ada yang bermakna leksikal dan ada yang bermakna kontekstual. Interjeksi yang bermakna leksikal yaitu mai [mai] dan raho to'i mpa [raho to'i mpa]. Sedangkan, interjeksi yang bermakna kontekstual yaitu alae [alae], inae [inae], irae [irae], idae [idae], akae [akae], ede [ede], toba [toba], ha [ha], ka made ra e [ka made ra e], ala Ruma e [ala Ruma e], dan na wancuku [na wancuku].

Hubungan Interjeksi Bahasa Bima dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di Sekolah

Hasil penelitian interjeksi bahasa Bima ini dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran muatan lokal bahasa daerah (bahasa Mbojo) sebagai bahan ajar pembelajaran. Materi yang dimaksud yaitu materi yang berkaitan dengan interjeksi bahasa Bima. Kemudian materi tersebut dapat dimasukkan ke dalam indikator yang diinginkan oleh guru, yang tentunya disesuaikan dengan silabus.

Data hasil penelitian mengenai interjeksi bahasa Bima ini

dihubungkan dengan pembelajaran ketika telah sampai kepada standar kompetensi siswa membahas tindak lanjut berbahasa Bima dalam komunikasi sosial. Dengan memasukkan interjeksi ke dalam materi, diharapkan siswa mampu mengenal bentuk-bentuk ujaran yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan hatinya ketika berkomunikasi. Kemudian, siswa diharapkan mampu memahami dan membedakan tindak berbahasa dengan orang yang sebaya dan dengan orang yang lebih tua darinya, dengan cara memilih bentuk-bentuk ujaran yang sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Dengan demikian, mengajarkan interjeksi bahasa Bima kepada peserta didik dapat meningkatkan pengetahuannya tentang keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia. Kemudian pembelajaran interjeksi bahasa daerah Bima ini diharapkan dapat menjadi pemicu dalam upaya pelestarian bahasa-bahasa daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa.

- a. Bentuk interjeksi bahasa Bima ada yang berupa bentuk tunggal dan ada yang berupa bentuk gabungan. Interjeksi bahasa Bima yang berupa bentuk tunggal yaitu, *alae* [alae], *inae* [inae], *irae* [irae], *ede* [ede], *toba* [toba], *idae* [idae], *akae* [akae], *mai* [mai], dan *ha* [ha]. Interjeksi bahasa Bima yang berupa bentuk gabungan yaitu, *raho to'i mpa* [raho to'i mpa], *ka*

made ra e [ka made ra e], *ala Ruma e* [ala Ruma e], dan *na wancuku* [na wancuku]. Selain itu, bentuk interjeksi bahasa Bima ada yang mampu berdiri sendiri, dan ada yang membutuhkan kehadiran bentuk lain atau tidak mampu berdiri sendiri dalam tuturan. Interjeksi bahasa Bima yang mampu berdiri sendiri yaitu, *mai* [mai] dan *raho to'i mpa* [raho to'i mpa]. Interjeksi bahasa Bima yang tidak mampu berdiri sendiri yaitu, *alae* [alae], *inae* [inae], *irae* [irae], *idae* [idae], *akae* [akae], *ede* [ede], *toba* [toba], *ha* [ha], *ka made ra e* [ka made ra e], *ala Ruma e* [ala Ruma e], dan *na wancuku* [na wancuku].

- b. Fungsi interjeksi bahasa Bima digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, mengungkapkan kekaguman, mengungkapkan harapan, mengungkapkan keheranan dan kaget, mengungkapkan ajakan, mengungkapkan kesakitan, dan digunakan untuk mengungkapkan simpulan.
- c. Makna yang terkandung di dalam interjeksi bahasa Bima yaitu interjeksi yang bermakna leksikal dan interjeksi yang bermakna kontekstual. Interjeksi bahasa Bima yang bermakna leksikal yaitu, interjeksi *mai* [mai] dan interjeksi *raho to'i mpa* [raho to'i mpa]. Sedangkan, interjeksi bahasa Bima yang bermakna kontekstual yaitu, interjeksi *alae* [alae], *inae* [inae], *irae* [irae], *idae* [idae], *akae* [akae], *ede* [ede], *toba* [toba], *ha* [ha], *ka made ra e* [ka made ra e], *ala Ruma e* [ala Ruma e], dan *na wancuku* [na wancuku].
- d. Penelitian mengenai interjeksi bahasa Bima ini dapat

dihubungkan dengan pembelajaran Muatan Lokal di sekolah, khususnya berimplikasi terhadap pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah, sebagai materi bahan ajar.

Saran

Penelitian mengenai bahasa daerah khususnya bahasa daerah Bima, harus terus dilakukan. Hal ini karena, peneliti menyadari kekurangan dan keterbatasan penelitian ini yang belum dikatakan sempurna. Sehingga, bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti penelitian mengenai interjeksi bahasa Bima ini dapat menyempurnakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Cahyonowati, Rina. 2000. "Tinjauan Perpadanan Interjeksi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia dalam Novel MADAME BOVARY dan Terjemahannya: Nyonya Bovary". (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Diansyah, Nurrahman. 2012. "Bentuk Kalimat Majemuk Bahasa Bima Dialek Serasuba dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Berdasarkan Teori Transformasi Generatif". (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Fitriani, Resty Anindita. 2015. *Aliran linguistik "aliran konteks"*. (<http://restyanindita.blogspot.com/2015/05/aliran-linguistik-aliran-konteks94.html?m=1>). Diunduh tanggal 15 agustus 2015, pukul 20:35
- Jasmin. 2004. "Perilaku Satuan Lingual RA sebagai Kata Penghubung DAN dalam Bahasa Bima" (Skripsi). FKIP: Universitas Mataram.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Misnah. 2006. "Negasi dalam Bahasa Bima Dialek Sanggar". (Skripsi). FKIP: Universitas Mataram.
- Murtiningtyas, Restu. 2010. "Terjemahan Interjeksi dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia". (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Verhar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana dan Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.